



## DEVELOPMENT OF PSYCHOLOGICAL INSTRUMENTS: THE HEDONISM SCALE

### PENGEMBANGAN INSTRUMEN PSIKOLOGI: SKALA HEDONISME

Amelia Raranditha<sup>1</sup>, Wiona Wihalmina Gladiana<sup>2</sup>, Nur Himeldah Devtriana<sup>3</sup>,  
Yana Septiana<sup>4</sup>, Nur Shalva Adila<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah  
Kalimantan Timur

E-mail: 2211102433003@umkt.ac.id<sup>1</sup>, 2211102433010@umkt.ac.id<sup>2</sup>, 2011102433025@umkt.ac.id<sup>3</sup>,  
2211102433002@umkt.ac.id<sup>4</sup>, 2211102433012@umkt.ac.id<sup>5</sup>

#### ARTICLE INFO

##### Correspondent

Amelia Raranditha  
2211102433003@umkt.ac.id

##### Key words:

*Hedonistic Behavior;  
Validity and Reliability;  
Psychological Intervention*

##### Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

page: 853 – 863

#### ABSTRACT

*This study aims to develop a valid and reliable instrument to measure individuals' hedonistic behavior, including consumptive activities, social participation, and preferences for non-functional goods or services. The research began by creating an initial set of 125 items derived from the synthesis of hedonism aspects according to Kotler and Armstrong, Kelly, and Ismail. Content validity was tested using Aiken's V formula, resulting in 97 valid items with validity coefficients  $\geq 0.78$ , 23 items with moderate validity, and 5 invalid items. A total of 100 items were selected for further testing, consisting of 72 favorable items and 28 unfavorable ones. Reliability testing using Cronbach's Alpha showed a coefficient of 0.948, indicating excellent reliability. The study involved 340 participants aged 18 or older, selected using simple random sampling. Data were collected through digital questionnaires using Google Forms and analyzed using Aiteman30. The results indicate that the developed hedonism scale effectively measures consumptive behavior tendencies based on pleasure. In conclusion, this instrument is valid and reliable, and it can be used to understand the impact of hedonistic lifestyles on self-image and individual well-being, as well as assist in psychological diagnosis and intervention across various populations.*

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Koresponden</b> <b>Amelia Raranditha</b> 2211102433003@umkt.ac.id</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Perilaku Hedonistik, Validitas dan Reliabilitas, Intervensi Psikologis</i></p> <p><b>Website:</b> <a href="https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER">https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</a></p> <p><b>hal: 853 – 863</b></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen yang valid dan reliabel guna mengukur perilaku hedonistik individu, mencakup aktivitas konsumtif, partisipasi sosial, dan preferensi terhadap barang atau jasa non-fungsional. Penelitian dilakukan dengan menyusun 125 aitem awal yang diambil dari sintesis aspek hedonisme menurut Kotler dan Armstrong, Kelly, serta Ismail. Validitas isi diuji menggunakan formula Aiken's V, menghasilkan 97 aitem yang valid dengan koefisien validitas <math>\geq 0,78</math>, 23 aitem dengan validitas moderat, dan 5 aitem tidak valid. Sebanyak 100 aitem dipilih untuk uji lebih lanjut, terdiri dari 72 aitem favorable dan 28 aitem unfavorable. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha menunjukkan koefisien 0,948, mengindikasikan reliabilitas yang sangat baik. Subjek penelitian berjumlah 340 orang berusia minimal 18 tahun, dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner digital menggunakan Google Form dan dianalisis menggunakan Aiteman30. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala hedonisme yang dikembangkan efektif mengukur kecenderungan perilaku konsumtif berbasis kesenangan. Kesimpulannya, instrumen ini valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk memahami pengaruh gaya hidup hedonis terhadap citra diri dan kesejahteraan individu serta membantu diagnosis dan intervensi psikologis di berbagai populasi.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.</i></p>

## **PENDAHULUAN**

Pada zaman sekarang, gaya hidup sering dihubungkan dengan kelas sosial ekonomi dan menunjukkan citra dari seseorang. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang dengan tujuan untuk hidup dengan menghabiskan waktu serta uang. Menurut Kelly (2015), hedonis adalah usaha untuk memiliki suatu barang atau jasa bukan berdasarkan pada kebutuhan fungsional melainkan lebih dari pada kebutuhan keinginan. Tentu ada hal-hal yang memotivasi atau mendorong individu dalam berperilaku seperti mengikuti gaya hidup Hedonisme untuk mencapai keinginan yang berkaitan dengan kesenangan, kebebasan, dan kenikmatan hidup.

Menurut Kotler dan Armstrong (2010), Hedonisme adalah pola hidup yang fokus pada pencarian kesenangan ditunjukkan dengan aktivitas seperti menghabiskan banyak waktu di luar rumah, bermain, membeli barang-barang mahal yang disukai, menikmati keramaian kota, dan ingin menjadi pusat perhatian motivasi untuk terus memenuhi kebutuhan akan gaya hidup Hedonisme membuat

individu merasa terancam karena kebutuhan akan gaya hidup Hedonisme yang bersifat dinamis yaitu selalu mengikuti perkembangan zaman.

Menurut Ismail (2019) Hedonisme adalah pandangan hidup yang menjadikan kesenangan dan kenikmatan pribadi sebagai tujuan utama, sering kali dikaitkan dengan perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Seseorang akan merasa takut gagal, gelisah, dan tertekan akan stigma yang diberikan oleh orang lain sebagai individu yang tertinggal oleh zaman jika tidak mengikuti tren.

Semua hal tersebut merupakan cara untuk menunjukkan identitas diri yang akan berpengaruh terhadap citra dirinya. Hedonisme secara lebih rinci didefinisikan sebagai pandangan hidup yang menekankan pencarian kesenangan dan kebahagiaan melalui pemenuhan keinginan, bukan kebutuhan fungsional, dengan fokus pada aktivitas yang menyenangkan, seperti menghabiskan waktu di luar rumah dan mengumpulkan harta untuk menghindari pengalaman menyakitkan.

Hal ini relevan untuk diteliti karena maraknya standar hidup tinggi di kalangan masyarakat saat ini. Individu yang hedonis cenderung senang berbelanja hal-hal yang tidak dibutuhkan dan menghambur-hamburkan uang hanya untuk berfoya-foya mencari kesenangan. Gaya hidup hedonis saat ini merupakan fenomena perilaku khas negara berkembang termasuk Indonesia. Pola hidup hedonis ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Hedonisme tidak hanya menyerang orang dewasa yang sudah bekerja, dari anak hingga orang tua tak luput dari gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis saat ini sudah banyak dianut oleh masyarakat di Indonesia. Adanya gaya hidup Hedonisme di Indonesia menjadi salah satu standar hidup baru dalam kehidupan, kesenangan didapat langsung dari panca indra, menurutnya orang yang bijaksana selalu mengusahakan kesenangan sebanyak banyaknya, sebab hidup sederhana adalah suatu pengalaman yang tidak menyenangkan, sehingga hal ini menyebabkan individu berperilaku konsumtif, Individu yang bersifat hedonis cenderung senang berbelanja hal-hal yang tidak dibutuhkan dan menghambur-hamburkan uang hanya untuk berfoya-foya mencari kesenangan.

Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan kesadaran akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Hedonisme diukur melalui frekuensi aktivitas konsumtif dan pembelian barang atau jasa non-fungsional yang bertujuan untuk kesenangan pribadi, partisipasi dalam aktivitas sosial di luar rumah, serta kecenderungan untuk menghindari ketidaknyamanan dan fokus pada pengumpulan harta atau pengalaman yang memuaskan secara emosional.

Pengukuran merupakan proses kuantifikasi suatu atribut. Pengukuran yang diharapkan akan menghasilkan data yang valid harus dilakukan secara sistematis. Menurut Azwar (2018), validitas adalah ukuran seberapa tepat alat ukur dalam mencerminkan konstruksi teoritis yang ingin diukur, sedangkan reliabilitas mengukur konsistensi dari hasil pengukuran. Tanpa kedua aspek ini, pengukuran psikologis tidak akan menghasilkan data yang dapat diandalkan.

Menurut Azwar (2012), semua jenis variabel psikologi yang memiliki konsep yang jelas dapat diukur dan dikuantifikasikan melalui prosedur pengukuran. Meskipun pengukuran aspek psikologi tidak dapat dilakukan secara langsung, hal ini menjadi mungkin setelah konstruk teoritiknya dirinci menjadi beberapa indikator perilaku yang teridentifikasi dan didefinisikan secara operasional. Indikator-indikator tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi aitem-aitem, yaitu pertanyaan yang disusun mengikuti kaidah penulisan tertentu, sehingga respons yang diberikan oleh individu terhadap kumpulan aitem tersebut dapat dinilai dan diinterpretasikan setelah diberi skor. Kemudian kumpulan aitem yang telah ditulis sesuai dengan kaidah penulisan dan disusun berdasarkan indikator perilaku merupakan instrumen pengukuran yang berwujud, seperti skala atau tes psikologi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penyusunan Alat Ukur**

Dalam menyusun instrumen penelitian, terdapat beberapa langkah yang harus disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Tahap awal dimulai dengan menentukan variabel penelitian, yang dalam penelitian ini adalah variabel hedonisme. Setelah variabel ditetapkan, peneliti mengumpulkan pandangan dari para ahli mengenai hedonisme, yang kemudian disintesis menjadi definisi operasional dan normatif. Berdasarkan pendapat para ahli, diidentifikasi lima aspek utama hedonisme, yaitu aktivitas, impulsif, dorongan emosional, egois, dan konsumtif.

Langkah selanjutnya adalah merumuskan indikator hedonisme berdasarkan lima aspek tersebut. Peneliti menyusun 25 indikator sebagai dasar pengukuran. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, butir aitem dirumuskan untuk mewakili atau menggambarkan masing-masing indikator. Setelah itu, proporsi aitem disusun dalam format blueprint yang memuat kategori *favorable* dan *unfavorable*.

Untuk menjamin validitas, daftar aitem tersebut dinilai oleh *expert judgment*. Penilaian dilakukan oleh rater yang menilai kelayakan setiap aitem berdasarkan pengalaman dan keahliannya. Setelah mendapatkan penilaian, peneliti melakukan uji coba aitem dengan menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* kepada subjek yang memenuhi kriteria, yaitu berusia minimal 18 tahun dan memiliki keinginan untuk berkontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Hasil uji coba kemudian dianalisis menggunakan *Aiteman30* untuk mengevaluasi kualitas aitem. Analisis ini membantu mengidentifikasi aitem-aitem yang berkinerja baik dan kurang efektif. Dari hasil tersebut, diperoleh daftar aitem terpilih yang siap digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik ini memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu dalam populasi untuk terpilih sebagai sampel, dengan pengambilan data yang dilakukan secara acak namun tetap terencana (Azwar, 2017). Pengukuran hedonisme ditujukan untuk individu berusia minimal 18 tahun, karena usia tersebut mencerminkan kedewasaan dan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan secara logis (Hurlock, 2002).

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disusun dalam format digital melalui *Google Form*. Teknik ini dipilih karena praktis, mudah diakses, dan memungkinkan responden mengisi kuesioner secara fleksibel. Kuesioner dirancang berdasarkan indikator perilaku yang telah ditentukan dari kajian teori, kemudian diuji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Tautan *Google Form* dibagikan melalui media sosial dan grup diskusi daring, sehingga mempermudah distribusi dan pengumpulan data. Data yang masuk otomatis terorganisir dalam format *spreadsheet*, memudahkan proses analisis secara sistematis dan efisien.

### Teknik Analisis Data

#### 1. Proses Validasi

Indikasi terpenuhinya validitas isi dapat diperoleh melalui proses validasi terhadap aitem-aitem dalam tes. Proses ini bertujuan untuk menilai sejauh mana aitem-aitem tersebut dapat mewakili komponen-komponen dari materi yang diukur, serta kesesuaian aitem-aitem dengan indikator perilaku dari atribut yang dievaluasi. Kelayakan suatu aitem disimpulkan dari penilaian subjektif yang dilakukan oleh sekelompok individu. Kesimpulan ini mendukung tingginya keterwakilan dan relevansi aitem-aitem dalam tes, dengan asumsi bahwa aitem-aitem tersebut akan menghasilkan jawaban yang dapat diinterpretasikan secara akurat mengenai atribut yang diukur. (Azwar, 2015)

Validitas isi mengacu pada sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrumen pengukuran relevan dan representatif terhadap kesesuaian antara konten instrumen dan tujuan pengukuran yang telah ditentukan, memungkinkan instrumen tersebut memberikan gambaran yang tepat tentang variabel yang diukur.. (Haynes, Richard, & Kubany, 1995)

Proses validasi ini diawali dengan penyusunan instrumen berdasarkan teori terkait. Selanjutnya, beberapa ahli sebagai rater menilai relevansi item dengan menggunakan formulir penilaian. Data hasil penilaian ini kemudian dianalisis, dan item yang tidak valid akan dihapus atau diperbaiki sesuai rekomendasi para ahli.

Salah satu statistik yang menunjukkan validitas isi aitem adalah formula Aiken's  $V$  yang diusulkan oleh Aiken pada tahun 1985. Aiken merumuskan formula ini untuk menghitung *content validity coefficient* yang didasarkan pada penilaian dari panel ahli sebanyak  $n$  orang terhadap suatu aitem, dengan fokus pada sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur. Dalam konteks ini, mewakili konstruk yang diukur berarti bahwa aitem tersebut relevan dengan indikator keperilakuannya, karena indikator keperilakuan merupakan penerjemahan operasional dari atribut yang diukur (Azwar, 2012).

Validitas isi dinilai dengan menggunakan kisi-kisi instrumen yang dirancang dalam bentuk formulir penilaian. Formulir ini berupa kartu telaah item yang mencakup sejumlah komponen penting, yaitu butir item, aspek keperilakuan, indikator keperilakuan, serta keterangan mengenai apakah item tersebut bersifat *favorable* (positif) atau *unfavorable* (negatif). Hal ini bertujuan untuk memastikan setiap item instrumen sesuai dengan aspek yang ingin diukur dan relevan dengan indikator yang ditetapkan.

## 2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2012), Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun istilah reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya. namun gagasan pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya.

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan melalui dua metode utama. Pertama, metode *Repeated Measure*, yaitu dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada responden secara berulang dalam rentang waktu tertentu (misalnya, satu bulan kemudian) untuk melihat konsistensi jawabannya. Kedua, metode *One Shot*, yaitu pengukuran yang dilakukan sekali saja, kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain. Secara umum, metode *One Shot* lebih sering digunakan, biasanya dengan menggunakan beberapa pertanyaan sekaligus. Sebelum menguji reliabilitas, dilakukan pengujian validitas terlebih dahulu. Jika sebuah pertanyaan dinilai tidak valid, pertanyaan tersebut akan dihilangkan. Setelah itu, pertanyaan-pertanyaan yang valid akan diuji reliabilitasnya secara keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah merumuskan berbagai aspek, langkah berikutnya adalah menyusun aitem berdasarkan indikator yang telah diperoleh. Dari pengembangan indikator Hedonisme, berhasil didapatkan 25 indikator. Peneliti selanjutnya menyusun aitem yang akan diuji, sehingga total aitem yang dihasilkan mencapai 125 butir. Setelah menyusun butir aitem, peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 125 butir aitem yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu *Favorable* dan *Unfavorable*. Sebelum melakukan pengujian validitas, peneliti terlebih dahulu menyusun blueprint aitem yang telah dikelompokkan, di mana terdapat 90 aitem *favorable* dan 35 aitem *unfavorable*.

Setelah peneliti menyusun butir aitem Hedonisme, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian. Peneliti memberikan kisi-kisi instrumen dalam bentuk formulir penilaian yang terdiri dari kartu telaah aitem, indikator, dan aitem yang telah dirumuskan berdasarkan sintesa dari tiga pendapat ahli. Selanjutnya, butir aitem diserahkan kepada rater untuk dinilai kelayakannya dengan menggunakan teknik *expert judgment* sebelum akan digunakan.

Setelah melakukan *expert judgment*, nilai validitas hasil evaluasi dihitung menggunakan *Content Validity Index* (CVI) dengan mengikuti kriteria pengujian yang dikembangkan oleh Aiken (1985). Dalam konteks ini, jika terdapat enam penilaian dan empat pilihan jawaban, suatu item akan dianggap valid jika nilai validitasnya berada di antara 0,78-1,00. Item yang memiliki nilai CVI antara 0,61-0,77 dikategorikan sebagai item *moderately*. Sementara itu, item dengan nilai CVI antara 0-0,60 dianggap tidak valid.

Data yang diperoleh dari rater kemudian dimasukkan ke dalam Microsoft Excel untuk dihitung validitasnya. Sampel perhitungan Validitas:

Tabel 1. Sampel Perhitungan Validitas

Aitem 1	Aitem 16
$V = \frac{\sum S}{n(c-1)}$ $= \frac{(2-1)+(4-1)+(4-1)+(2-1)+(4-1)(4-1)}{6(4-1)}$ $= \frac{1+3+3+1+3+3}{6(3)}$ $= \frac{14}{18}$ $= 0,78$	$V = \frac{\sum S}{n(c-1)}$ $= \frac{(4-1)+(4-1)+(4-1)+(3-1)+(4-1)(4-1)}{6(4-1)}$ $= \frac{3+3+3+2+3+3}{6(3)}$ $= \frac{17}{18}$ $= 0,94$

Setelah proses perhitungan validitas dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat 97 aitem yang dinyatakan valid, 23 aitem yang tergolong *moderately valid*, dan 5 aitem yang dianggap tidak valid. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar aitem yang dievaluasi memenuhi kriteria validitas yang telah ditetapkan, sehingga dapat digunakan dalam penelitian atau pengembangan skala lebih lanjut.

Pengukuran yang dilakukan menggunakan skala Likert, yang merupakan metode untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Instrumen Hedonisme ini terdiri dari 100 aitem yang mencakup berbagai aspek dan indikator.

Dalam pengisian, responden diminta untuk memberikan jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Rentang penilaian yang digunakan adalah dari 1 hingga 4, di mana terdapat pilihan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap skala dibagi menjadi pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*.

Uji coba skala Hedonisme dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner yang dibuat menggunakan *Google Form*. Dalam proses ini, ditetapkan bahwa responden yang dapat berpartisipasi adalah individu berusia minimal 18 tahun. Hasil dari penyebaran tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 340 responden telah mengisi kuesioner yang disediakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas skala Hedonisme yang digunakan, serta untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai gaya hidup hedonis di kalangan populasi yang diteliti.

Pada tahap uji coba instrumen, responden terdiri dari siswa SMA/SMK, mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, serta pegawai dari instansi Pemerintahan, Swasta, dan Luar Negeri. Uji coba dilakukan dengan membagikan instrumen Hedonisme kepada 340 responden yang terbagi dalam tujuh kategori. Selanjutnya, data hasil uji coba dianalisis menggunakan Aiteman30 untuk menentukan koefisien reliabilitas instrumen tersebut.

**Tabel 2. Persebaran Uji Coba**

<b>No.</b>	<b>JENIS INSTANSI</b>	<b>JUMLAH SUBJEK</b>
1.	Instansi Pemerintahan	21
2.	Instansi Swasta	21
3.	Instansi Luar Negeri	2
4.	Perguruan Tinggi Negeri	147
5.	Perguruan Tinggi Swasta	128
6.	SMA/SMK Sederajat	7
7.	Tidak Terikat Instansi	14
<b>TOTAL</b>		<b>340</b>

Berdasarkan hasil uji coba instrumen penelitian yang berfokus pada Hedonisme, penelitian ini melibatkan 44 pekerja, 275 mahasiswa, 7 siswa, dan 14 individu yang tidak terafiliasi dengan instansi manapun. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan menggunakan Aiteman30 untuk menentukan koefisien reliabilitas dari instrumen yang digunakan.

Proses analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi dalam mengukur variabel yang diteliti. Dengan demikian, hasil uji coba dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini.

Menurut Janti (2014), nilai koefisien reliabilitas atau Alpha Cronbach yang dianggap baik adalah di atas 0,7 (cukup baik) dan di atas 0,8 (baik). Pengukuran validitas dan reliabilitas mutlak perlu dilakukan, karena jika instrumen yang digunakan tidak valid dan reliabel, hasil penelitian juga dipastikan tidak akan valid dan reliabel.

Sugiyono (2007) menjelaskan bahwa perbedaan antara penelitian yang valid dan reliabel serta instrumen yang valid dan reliabel terletak pada kesesuaian antara data yang terkumpul dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Hasil Cronbach Alpha dalam penelitian ini adalah 0,948 yang artinya skala Hedonisme dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik.

```

Scale:                0
-----
N of Items            100
N of Examinees       340
Mean                  277.418
Variance              1406.583
Std. Dev.             37.504
Skew                  0.332
Kurtosis              0.141
Minimum               170.000
Maximum               400.000
Median                274.000
Alpha                 0.948
SEM                   8.540
Mean P                N/A
Mean Item-Tot.       0.408
Mean Biserial         N/A
Max Score (Low)      N/A
N (Low Group)        N/A
Min Score (High)     N/A
N (High Group)       N/A
Elapsed Time: 4.126 seconds
    
```

**Gambar 1. Hasil Cronbach Alpha**

Prosedur seleksi aitem, khususnya untuk tes yang mengukur kemampuan dalam format aitem objektif, biasanya dilakukan dengan memanfaatkan statistik indeks reliabilitas. Indeks ini mencerminkan karakteristik aitem yang dihasilkan dari konsistensi aitem tersebut dengan keseluruhan aitem lain dalam tes yang sama. (Azwar, 2012).

Analisis menggunakan Aiteman30 menghasilkan nilai rix atau korelasi antara aitem dan total, yang mencerminkan konsistensi pengukuran setiap aitem. Aitem dengan nilai rix di bawah 0,30 dianggap memiliki daya diskriminasi rendah (Azwar, 1994). Berdasarkan kategori ini, terdapat 21 aitem yang termasuk dalam kategori rendah dan 79 aitem dalam kategori tinggi. Selain itu, hasil analisis Aiteman juga memberikan nilai  $S_i^2$  atau varians aiteman, yang akan digunakan untuk memperkirakan indeks reliabilitas aiteman.

Penyusunan norma sebagai dasar untuk menginterpretasikan hasil pengukuran yang dimulai dengan pengumpulan data dari hasil pengukuran yang dilakukan pada kelompok asesi yang relevan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk menentukan rentang nilai yang menunjukkan kinerja atau kemampuan yang diharapkan. Norma yang disusun harus mencerminkan karakteristik populasi asesi, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai hasil individu. Proses penyusunan norma ini dilakukan sebagai dasar untuk menginterpretasikan hasil pengukuran yang dilakukan. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, berikut adalah kategori data responden:

**Tabel 3. Kategorisasi Hedonisme**

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Tinggi	310 - 400	63	18,53%
Sedang	190 - <310	272	80,00%
Rendah	100 - <190	5	1,47%
Total		340	100%

Pedoman perhitungan kategorisasi berdasarkan rumus yang dijelaskan oleh Azwar (2012). Tabel di atas menunjukkan kategorisasi skala hedonisme berdasarkan tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, yang dikelompokkan berdasarkan interval skor tertentu. Kategori tinggi mencakup interval skor 310 hingga 400. Kategori sedang berada pada interval skor 190 hingga kurang dari 310. Sementara itu, kategori rendah mencakup interval skor 100 hingga kurang dari 190.

Dalam penelitian ini, jumlah subjek yang masuk dalam kategori Norma terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan nilai yang diperoleh. Sebanyak 63 subjek, yang merupakan 18,53% dari total subjek, berada dalam kategori Tinggi dengan nilai antara 310 hingga 400, 272 subjek, yang merupakan 80,00% dari total subjek, berada dalam kategori Sedang dengan nilai antara 190 hingga kurang dari 310, dan 5 subjek, yang merupakan 1,47% dari total subjek, berada dalam kategori Rendah dengan nilai antara 100 hingga kurang dari 190. Hasil uji coba skala Hedonisme ini mengkategorikan subjek ke dalam tiga tingkatan, yaitu *tinggi*, *sedang*, dan *rendah*, berdasarkan interval skor tertentu.

Sebanyak 63 subjek (18,53%) berada dalam kategori *tinggi* dengan skor antara 310 hingga 400. Subjek-subjek dalam kategori ini cenderung menunjukkan perilaku hedonis yang dominan, yang dapat mencerminkan gaya hidup yang sangat fokus

pada kesenangan, konsumsi berlebihan, atau kegiatan yang bersifat rekreatif. Hal ini dapat menjadi perhatian dalam konteks pengelolaan perilaku agar tetap seimbang. Sebagai contoh, salah satu subjek yang berada dalam kategori ini, misalnya subjek nomor 45, memperlihatkan tingkat konsumsi yang tinggi dalam berbagai aktivitas rekreasi. Untuk mengelola perilaku ini, intervensi yang dapat dilakukan adalah mendorong kegiatan yang lebih bermakna seperti relawan sosial atau mengarahkan minat mereka pada aktivitas yang lebih produktif.

Sebagian besar subjek, sebanyak 272 subjek (80%), berada dalam kategori *sedang* dengan skor antara 190 hingga kurang dari 310. Subjek dalam kategori ini memiliki kecenderungan Hedonisme dalam batas wajar, di mana gaya hidup mereka masih seimbang antara pemenuhan kesenangan pribadi dan tanggung jawab sosial atau akademik. Sebagai contoh, subjek nomor 120 berada dalam kategori sedang, tetapi memiliki kelemahan dalam pengelolaan waktu untuk aktivitas rekreatif. Rekomendasi untuk subjek ini adalah melatih manajemen waktu yang lebih baik agar aktivitas rekreasi tidak mengganggu kewajiban lainnya.

Sebanyak 5 subjek (1,47%) berada dalam kategori *rendah* dengan skor antara 100 hingga kurang dari 190. Subjek dalam kategori ini menunjukkan kecenderungan yang sangat rendah terhadap gaya hidup hedonis, yang dapat mencerminkan pola hidup yang sangat sederhana atau bahkan menghindari kesenangan pribadi. Sebagai contoh, subjek nomor 310 berada dalam kategori rendah dan memperlihatkan fokus berlebihan pada tugas atau tanggung jawab, tetapi kurang melibatkan diri dalam aktivitas yang memberikan kesenangan. Untuk subjek ini, disarankan untuk meningkatkan partisipasi dalam aktivitas rekreatif yang mendukung kesehatan mental dan pola hidup yang seimbang.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mengembangkan dan menguji skala Hedonisme dengan 100 item berdasarkan 25 indikator. Prosesnya melibatkan penyusunan blueprint, pengujian oleh 6 ahli, dan analisis validitas menggunakan pendekatan Aiken dengan batas validitas 0,78. Dari 125 aitem awal, 97 item dinyatakan valid, 23 moderat, dan 5 tidak valid. Analisis Aiteman30 menunjukkan 79 aitem memiliki daya diskriminasi tinggi, sedangkan 21 rendah. Skala diuji pada 340 responden dari berbagai latar belakang menggunakan penilaian skala 1–4. Hasilnya menunjukkan 18,53% responden berada pada kategori hedonis tinggi (skor 310–400), 80,00% pada kategori sedang (190–<310), dan 1,47% pada kategori rendah (100–<190). Temuan ini menggambarkan variasi gaya hidup hedonis dalam populasi. Rekomendasi meliputi pengelolaan waktu, partisipasi dalam aktivitas bermakna, dan keseimbangan hidup untuk mendukung kesejahteraan.

Penelitian ini merekomendasikan agar subjek dengan kategori tinggi dilibatkan dalam aktivitas bermakna, seperti kegiatan sosial atau pengembangan keterampilan, untuk mengimbangi perilaku konsumtif. Subjek kategori sedang disarankan meningkatkan manajemen waktu guna menjaga keseimbangan antara aktivitas rekreatif dan tanggung jawab, sementara subjek kategori rendah perlu didorong lebih aktif dalam kegiatan rekreatif untuk mendukung kesehatan mental dan keseimbangan hidup. Penelitian lanjutan diharapkan memperluas validasi skala pada populasi lebih beragam dan mengembangkan indikator baru yang

sesuai dengan konteks budaya lokal. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk merancang program intervensi guna menciptakan gaya hidup yang lebih seimbang dan berkualitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Dasar-Dasar Psikometrika* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2022). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Haryani, S. D., Syaf, A., & Fadhli, M. (2022). Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Kecenderungan Impulsive Buying pada Remaja. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 5(1), 25-34.
- Haynes, S. N., Richard, D., & Kubany, E. S. (1995). Content Validity in Psychological Assessment: A Functional Approach to Concepts and Methods. *Psychological assessment*, 7(3), 238.
- Hidayatullah, M. S., & Shadiqi, M. A. (2020). *Konstruksi Alat Ukur Psikologi*. Banjarmasin.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, M. (2020). Hedonisme dan Pola Hidup Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 193-204.
- Janti, S. (2014). Analisis Validitas dan Reliabilitas dengan Skala Likert terhadap Pengembangan si/ti dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan Strategic Planning pada Industri Garmen. *Prosiding Snast*, 155-160.
- Kelly, E. (2015). Gaya Hidup Hedonis dan Impulse Buying pada Kalangan Remaja Putri. *Jurnal Sketsa Bisnis*, 2(1), 1-16.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2010). *Prinsip-Prinsip Pemasaran* (Edisi ke-12). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.